

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian proposal ini, peneliti bukanlah yang melakukan penelitian pertama yang membahas tentang Peran BMT Fauzhan Azhiima dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut. Maka dari itu ada beberapa penulisan jurnal dan skripsi yang terkait yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Lilik Zainal Musthofa yang berjudul “*Usaha Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Kecil (Studi Kasus Terhadap BMT Arofah Haji Kecamatan Klaten Utara)*”, dalam rangka meningkatkan pengusaha kecil, BMT Arofah Haji membenahi hambatan-hambatan yang ada didalam BMT Arofah Haji itu sendiri, sehingga mempermudah usaha meningkatkan kesejahteraan pengusaha kecil di Klaten Utara. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>1</sup>

Hasil penelitian ini adalah meningkatkan kesejahteraan pengusaha kecil dengan mengupayakan kepercayaan dari masyarakat dengan memberikan sosialisasi kemana-mana, tujuannya memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang keberadaan BMT Arofah Haji, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang peran BMT Fauzan Azhiima dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kota Parepare.

---

<sup>1</sup>Lilik Zainal Musthofa, “*Usaha Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Kecil (Studi Kasus Terhadap BMT Arofah Haji di Kecamatan Klaten Utara)*”, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004.

Analisis Pembiayaan Qardhul Hasan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah di BMT Al-Hasanah Sekampung Lampung Timur Tahun 2013. Hasil penelitian ini menentukan bahwa BMT Al-Hasanah Sekampung Lampung, BMT Al-Hasanah mengambil dari zakat, infaq dan sedekah dari karyawan BMT Al-Hasanah. Dalam penyaluran produk Qardhul Hasan, BMT Al-Hasanah mengutamakan golongan Fakir miskin, hal ini dikarenakan tujuan adanya produk pembiayaan Qardhul Hasan adalah untuk membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraan, sedangkan bentuk penyalurannya adalah bersifat produktif dan konsumtif. Secara umum pelaksanaan pengelolaan Qardhul Hasan di BMT Al-Hasanah berjalan menuju ekonomi yang ada dalam syariat agama Islam.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan Wahyu Hidayat yang mengkaji tentang “*Efektivitas Fungsi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Bagi Kesejahteraan Masyarakat*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas fungsi BMT bagi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari perhitungan indikator efektivitas fungsi BMT Assyafiyah secara keseluruhan yaitu sangat efektif dengan nilai rata-rata 84.9%. dan hasil perhitungan indikator kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan yaitu sangat efektif dengan nilai rata-rata 86.6%. Hasil penelitian ini menunjukkan sifat yang positif. Terbukti dari hasil perhitungan yang sama.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad, ‘Aidi Rachman Zuhryan, “*Analisis Pembiayaan Qardhul Hasan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Di BMT Al-Hasanah Sekampung Lampung Timur Tahun 2013*”. Skripsi Program Study Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma’rif Metro Lampung, 2013.

<sup>3</sup>Wahyu Hidayat, “*Efektivitas Fungsi Baitul Maal Wat Tamwi (BMT) Bagi Kesejahteraan Masyarakat*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung , 2017.

Pada penelitian yang dilakukan Vera Dwi Yunitasari (2010) yang mengangkat judul “*Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) “Surya” Terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat Di Klaten*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) “Surya” terhadap pemberdayaan diwujudkan melalui produk-produk jasa yang dihasilkan oleh BMT “Surya” yaitu:

- a. Pinjaman disektor pertanian
- b. Pinjaman disektor peternakan
- c. Pinjaman disektor Jasa
- d. Pinjaman disektor konveksi

Sedangkan faktor pendukung terhadap pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten yaitu letaknya yang strategis, mempunyai kedekatan yang emosional antara pengelola BMT “Surya” dengan nasabah, dan membangun suasana kekeluargaan, tetapi tetap profesionalitas. Dan faktor kendala terhadap pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten yaitu jaringan yang dimiliki hanya jaringan lokal, adanya nasabah yang mengalami kemacetan dalam mengangsur, yaitu tidak sesuai dengan pinjaman.<sup>4</sup>

## **2.2 Tinjauan Teori**

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

---

<sup>4</sup>Vera Dwi Yunitasari, “*Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) “Surya” Terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat Di Klaten*”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

### 2.2.1 Teori Peran

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking.*” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”<sup>5</sup> Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>6</sup>

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role menurut Bruce J. Cohen,<sup>7</sup> memiliki beberapa bagian yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan oleh seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

---

<sup>5</sup>Hasan Mukmin, “*Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

<sup>7</sup><http://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20II.pdf>, (diakses 25 Januari 2020).

4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru dan diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidak serasian yang bertentangan satu sama lain.

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dalam hal ini, peranan dapat sebagai bagian dari struktur masyarakat, misalnya peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan, dan peranan-peranan lainnya yang di ciptakan oleh masyarakat.<sup>8</sup>

a. Ciri Ciri Peran

1. Keterlibatan dalam keputusan: mengambil dan menjalankan keputusan
2. Bentuk kontribusi seperti gagasan, tenaga, materi, dan lain-lain.
3. Organisasi kerja bersama setara berbagai peran
4. Penetapan tujuan ditetapkan oleh kelompok bersama pihak lain

---

<sup>8</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 4.

## 5. Peran masyarakat sebagai subjek

### b. Aspek-aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran menjadi empat golongan, yaitu:

#### 1) Orang Yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut semua peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*.<sup>9</sup>

#### 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:

- a. Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang

---

<sup>9</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori – Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.<sup>10</sup>

b. Norma (*norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut:

1. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
2. Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi kedalam dua jenis:
  - a) Harapan yang terselubung (*covert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
  - b) Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses interalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

---

<sup>10</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori – Teori Psikologi Sosial*, h. 216.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dan perilaku dan tujuannya (motivasi). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

d. Penilaian (*evaluation*) dan Sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan

---

<sup>11</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori – Teori Psikologi Sosial*, h. 217.

norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.

Kemudian Biddle dan Thomas mengatakan penilaian dan sanksi eksternal tersebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*). Hal tersebut karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya.<sup>12</sup>

### 3). Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:

1. Sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
2. Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh

---

<sup>12</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori – Teori Psikologi Sosial*, h. 221.

kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.

3. Reaksi orang terhadap mereka.

#### 4) Kaitan Orang dan Perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan. Kriteria untuk menetapkan kaitan- kaitan tersebut di atas diantaranya yaitu:

##### a) Kriteria Kesamaan

1. Diferensiasi (*differentiation*), yaitu seperti norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma- norma untuk orang-orang yang bukan anggota kelompok itu. Hubungan antara kedua jenis norma itu adalah diferensiasi, yaitu ditandai oleh adanya ketidaksamaan.
2. Konsensus (*consensus*), yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang disepakati bersama itu biasa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, dan sanksi, sedangkan bentuk konsensus sendiri bias *overt* atau *kovert*.
3. Konflik peran, berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, yaitu suatu hal yang sangat menarik perhatian ahli-ahli psikologi sosial dan sosiologi. Ada dua macam konflik peran, yaitu konflik antar peran (*inter-role conflict*) yang disebabkan oleh ketidakjelasan antara perilaku yang diharapkan dari satu posisi dengan posisi

lainnya pada satu aktor, dan konflik dalam peran (*intra-role conflict*) yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari suatu posisi tertentu.

4. Keseragaman, yaitu kaitan dua orang lebih memiliki peran yang sama.
  5. Spesialisasi, yaitu kaitan orang dan perilaku dalam satu kelompok dibedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka.
  6. Konsistensi, yaitu kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Sebagai lawan dari konsistensi adalah inkonsistensi (*inconsistency*) yang memiliki dua jenis, yaitu:
    - a) Inkonsistensi logis, misalnya anjuran membunuh dalam peperangan adalah inkonsistensi dengan firman tuhan dalam 10 perintah tuhan bahwa “kau tidak boleh membunuh”
    - b) Inkonsistensi kognitif, yaitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. Contoh, seseorang menjadi anggota polisi, tetapi ia juga menjadi kepala perampok.
- b. Derajat Saling Ketergantungan
- Derajat saling ketergantungan, pada kaitan ini suatu hubungan orang perilaku akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan orang- perilaku yang lain.
- 1 Rangsangan dan hambatan (*facilitation & bidrance*), ada tiga jenis saling ketergantungan yaitu pertama, tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B. Kedua, tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling tergantung.

2. Ganjaran dan harga (*reward & cost*), Biddle dan Thomas mengemukakan tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku- perilaku yang saling berkaitan yaitu pertama, tingkah laku A menentukan ganjaran yang diterima atau harga yang harus dibayar oleh Kedua, tingkah laku A dan B saling menentukan ganjaran atau harga masing- masing. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling menentukan ganjaran atau harga masing-masing.<sup>13</sup>

c. Gabungan antara Derajat Kesamaan dan Saling Ketergantungan:

1. Konformitas (*conformity*), yaitu kesamaan atau kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konsep ini sangat penting dalam teori peran.
2. Penyesuaian (*adjustmen*), yaitu perbedaan atau ketidaksesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya.
3. Kecermatan (*accuracy*), yaitu ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran. Deskripsi peran yang cermat (*accurate*) adalah deskripsi yang sesuai dengan harapan-harapan tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang memegang peran itu.

### 2.2.2 Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

#### 1. Pengertian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

Baitul maal (rumah harta) yaitu menerima titipan dana zakat, infak dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan

---

<sup>13</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori – Teori Psikologi Sosial*, h. 223.

amanahnya.<sup>14</sup> Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitulmaal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang *nonprofit*, seperti; zakat, infak, sedekah. Adapun *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai pendukung kegiatan masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam. BMT memiliki pangsa pasar tersendiri yaitu masyarakat kecil yang tidak terjangkau layanan perbankan serta pelaku usaha kecil yang mengalami hambatan “*psikologi*” bila berhubungan dengan pihak bank.<sup>15</sup>

## 2. Tujuan dan Sifat Baitul Maal Wat Tamwil

### a. Tujuan

Didirikannya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. BMT berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Anggota harus diberdayakan supaya mandiri. Dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung kepada BMT. Dengan menjadi anggota BMT, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya.

### b. Sifat

BMT bersifat usaha bisnis, mandiri, ditumbuh kembangkan secara swadaya dan dikelola secara profesional dari aspek *baitul maal*. Dikembangkan untuk

---

<sup>14</sup>Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 451.

<sup>15</sup>Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 363.

kesejahteraan anggota terutama dengan dana *ZISWA* (zakat, infak, sedekah, wakaf, dan lain-lain) seiring dengan penguatan kelembagaan BMT.

Sifat usaha BMT yang berorientasi pada bisnis dimaksudkan supaya pengelolaan BMT dapat dijalankan secara professional, sehingga mencapai tingkat efisiensi tertinggi.

Aspek bisnis ini menjadi kunci sukses mengembangkan BMT. Dari sini lah BMT akan mampu memberikan bagi hasil yang kompetitif kepada para deposannya serta mampu meningkatkan kesejahteraan para pengelolanya sejajar dengan lembaga lain.<sup>16</sup>

### 3. Fungsi BMT

1. Penghimpunan dan penyaluran dana, dengan menyimpan uang di BMT, uang tersebut dapat ditingkatkan utilitasnya, sehingga timbul unit surplus (pihak yang memiliki dana berlebihan) dan unit deficit (pihak yang kekurangan dana).
2. Pencipta dan pemberi likuiditas, dapat menciptakan alat pembayaran yang sah yang mampu memenuhi kewajiban suatu lembaga/perorangan.
3. Sumber pendapatan, BMT dapat menciptakan lapangan kerja dan memberi pendapatan kepada para pegawainya.
4. Pemberi informasi, member informasi kepada masyarakat mengenai resiko keuntungan dan peluang yang ada pada lembaga tersebut.
5. Sebagai suatu lembaga keuangan mikro Islam yang dapat memberikan pembiayaan bagi usaha kecil, mikro, menengah dan juga koperasi dengan tidak

---

<sup>16</sup>Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press: 2004), h. 128-129.

meminta lebih jaminan yang memberatkan bagi Usaha Kecil Menengah Kebawah (UKMK) tersebut.<sup>17</sup>

Adapun fungsi BMT dimasyarakat yaitu:

1. Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, *salaam* (selamat, damai dan sejahtera) dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha (beribadah) menghadapi tantangan global.
  2. Mengorganisasikan dan memobilisasikan dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat termanfaatkan secara optimal di dalam dan diluar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
  3. Mengembangkan kesempatan kerja.
  4. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga dan sosial masyarakat banyak.<sup>18</sup>
4. Prinsip-prinsip utama BMT
1. Keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dan muamalah ke dalam kehidupan nyata
  2. Keterpaduan (*kaffah*) dimana nilai-nilai spiritual berfungsi mengarahkan dan menggerakkan etika dan moral yang dinamis, proaktif, progresif, adil dan berakhlak mulia
3. Kekeluargaan
  4. Kebersamaan

---

<sup>17</sup>Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 363.

<sup>18</sup>Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* h. 364.

## 5. Profesionalisme

6. Itiqamah: konsisten, kontinuitas/berkelanjutan tanpa henti dan tanpa pernah putus asa. Setelah mencapai suatu tahap, maju ke tahap berikutnya, dan hanya berharap kepada Allah SWT.

## 5. Ciri utama BMT

1. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi untuk anggota dan lingkungannya
2. Bukan lembaga sosial tapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak
3. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat di sekitarnya
4. Milik bersama masyarakat kecil dan bawah dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik seseorang atau orang dari luar masyarakat itu.<sup>19</sup>

### 2.2.3 Teori Ekonomi Masyarakat

Kata Ekonomi berasal dari kata Yunani *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga (*House Hold*), sedangkan *nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau pengelolaan suatu rumah tangga.<sup>20</sup>

Ekonomi secara bahasa yaitu ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan), pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga, tata kehidupan perekonomian (suatu Negara).<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga keuangan Syariah*, h. 453.

<sup>20</sup>Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 2.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 287.

Secara umum, ekonomi diartikan sebagai usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan yang langka adanya. Yang dimaksud dengan manusia disini adalah produsen, konsumen yang sekaligus menjadi pemilik faktor produksi. Karena alat pemuas kebutuhan itu langka adanya, maka manusia harus melakukan pilihan dan pilihan itu dikehendaki untuk mendatangkan kepuasan yang tertinggi bagi produsen.<sup>22</sup>

Ekonomi merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan karenanya ekonomi Islam akan terwujud hanya jika diyakini dan dilaksanakan secara menyeluruh. Ekonomi Islam mempelajari perilaku ekonomi individu-individu yang secara sadar dituntun oleh ajaran Islam, Al-Quran dan Sunnah dalam memecahkan masalah ekonomi yang dihadapinya.

Secara umum pula ekonomi Islam di defenisikan sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, meneliti, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang Islami. Yang dimaksud dengan cara Islami yaitu cara yang didasarkan atas Al-Quran dan sunnah. Jadi, ilmu ekonomi Islam mendasarkan segala aspek tujuan, metode penurunan ilmu, dan nilai-nilai yang terkandung pada agama Islam.

Ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan yang dengan secara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>M. Suparmoko , dkk, *Pokok Pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFY-yogyakarta anggota IKAPI, 2002), h.3.

<sup>23</sup>Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 34.

#### 2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi sudah sejak lama berusaha untuk memahami konsep pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat di suatu negara ini. Dari pemikiran mereka, dihasilkanlah aneka teori pertumbuhan ekonomi yang bisa kita pelajari.

Teori pertumbuhan ekonomi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yakni teori klasik, teori neoklasik, teori neokeynes, teori W.W. Rostow, dan teori Karl Bucher. Berikut penjelasannya.

##### 1. Teori klasik

Teori pertumbuhan ekonomi aliran klasik ini sudah dikembangkan sejak abad ke-17. Ada dua tokoh yang paling berpengaruh terhadap pemikiran teori klasik ini, yakni Adam Smith dan David Ricardo.

##### a. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Adam Smith

Adam Smith adalah tokoh klasik yang banyak membahas mengenai teori - teori ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi. Di dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes Wealrth of Nation* (1776), Adam Smith menguraikan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang *the law of diminishing return*. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

2. Teori Neoklasik

Dalam teori neoklasik pertumbuhan ekonomi, dua tokoh yang paling populer adalah Joseph A Schumpeter dan Robert Solow.

a. Pertumbuhan Ekonomi menurut Joseph A Schumpeter

Menurut Joseph A Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development*, membahas mengenai peran pengusaha dalam pembangunan. Schumpeter menyimpulkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses inovasi yang dilakukan oleh para inovator dan wirausahawan.

b. Pertumbuhan Ekonomi menurut Robert Solow.

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah rangkaian kegiatan yang bersumber pada empat faktor utama, yakni manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (*output*).

3. Teori Neokeynes

Dalam teori Neokeynes, dikenal tokoh Roy F. Harrod dan Evsey D Domar. Pandangan kedua tokoh tersebut adalah tentang adanya pengaruh investasi terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Sebab, investasi inilah yang

kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori neokeynes ini memiliki pandangan bahwa penanaman modal adalah komponen yang sangat utama dalam proses penentuan suksesnya pertumbuhan ekonomi.

#### 4. Teori W. W. Rostow

W.W. Rostow banyak membahas mengenai pertumbuhan ekonomi dan Teori Pembangunan. Berbagai pemikirannya dituangkan dalam salah satu bukunya berjudul *The Stages of Economic, A Non Communist Manifesto*. Dalam buku tersebut, Rostow menggunakan pendekatan sejarah untuk menjabarkan proses perkembangan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Menurutnya, dalam suatu masyarakat, proses pertumbuhan ekonomi tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi :

1. Masyarakat tradisional (*traditional society*)
  2. Tahap prasyarat tinggal landas (*praconditions for take off*)
  3. Tahap tinggal landas (*the take off*)
  4. Tahap menuju kedewasaan (*maturity*)
  5. Tahap konsumsi tinggi (*high mass consumption*)
- #### 5. Teori Karl Bucher

Seperti Rostow, Karl Bucher juga memiliki pendapat tersendiri mengenai tahapan perkembangan ekonomi yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Tahapan pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher adalah :

1. Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup)
2. Perekonomian sebagai bentuk perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tangga kota)

3. Perekonomian nasional dengan peran perdagangan yang semakin penting (rumah tangga negara)

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Peran Baitul Maal Wat Tamwi (BMT) Fauzan Azhiima dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kota Parepare”, judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan proposal skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik.

Disamping itu, tujuan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut yang akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari kesalah pahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut. Dari teori yang di kemukakan oleh penulis beserta tinjauan terdahulu maka penelitian yang dilakukan penelusi akan di bedah berdasarkan teor peran yang terbagiatas 4 aspek yang akan merumuskan jawaban tentang perna dari Maal Wat Tamwi (BMT) Fauzan Azhiima dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kota Parepare.

#### 2.3.1 Peran

Teori peran merupakan perpaduan antara disiplin ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi. Ketiga bidang ilmu tersebut mengambil istilah peran dari dunia teater. Pada pementasan teater, seorang aktor harus berperan sebagai tokoh tertentu. Ketika menjalankan perannya tokoh tersebut diharapkan berperilaku secara tertentu. Setiap peran yang diberikan telah memiliki sebuah identitas yang membedakan masing-masing individu mengenai siapa dan bagaimana individu bertindak dalam situasi tertentu. Pada tahun 1936, seorang antropolog bernama Robert Linton telah berhasil mengembangkan teori peran yang menggambarkan interaksi sosial

terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh budaya. Harapan-harapan peran akan menuntun seseorang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori peran, seseorang memiliki peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seseorang tersebut diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Teori peran pada literatur perilaku organisasi menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat memengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku seseorang dalam menjalankan peran. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut.

Selanjutnya, sosiolog Glen Elder (1975) memperluas penggunaan teori peran dengan pendekatan life course. Artinya, setiap masyarakat memiliki harapan kepada setiap anggota masyarakat untuk berperilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya, sebagian warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah pada usia empat atau lima tahun; menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun; bekerja pada usia tujuh belas tahun; mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Namun, di Indonesia, usia sekolah dimulai sejak usia tujuh tahun; mempunyai pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun; pensiun pada usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan age grading.

Pada hakikatnya, teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini adalah teori perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Ketika individu menduduki sebuah posisi dalam lingkungan kerjanya, individu tersebut dituntut dapat berinteraksi dengan hal lain atau individu

lain sebagai bagian dari pekerjaannya. Seperangkat aktivitas dalam lingkungan pekerjaan mengandung beberapa peran dari individu yang menduduki suatu posisi. Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas yang terdapat saling ketergantungan antar bagian organisasi. Kinerja dari satu individu akan bergantung dari aktivitas individu lain. Adanya hubungan saling kebergantungan ini, terutama berkaitan dengan perilaku individu, terbentuklah ekspektasi peran untuk perilaku yang sesuai. Individu dapat mengalami konflik dalam dirinya sendiri ketika dihadapkan pada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan. Individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan; menjadi lebih tidak puas; melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau

pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>24</sup>

### 2.3.2 Baitul Maal Wat Tamwil

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) atau Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkan kembangkan usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang salam : keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian, dan kesejahteraan. *Baitul Maal* (rumah harta), menerima titipan zakat, infaq, dan shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. *Baitul Tamwil* (rumah pengembangan harta), melakukan pengembangan usaha-usaha produktif atau investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menjunjung pembiayaan kegiatan ekonomi.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press), 2002, h. 242.

<sup>25</sup>Fitriani, *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus BMT Fauzhan Azhiima Parepare)*. Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN: Parepare 2019, h.27.

### 2.3.3 Peningkatan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami peningkatan jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dengan kata lain, peningkatan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa atau peningkatan pendapatan nasional.

Peningkatan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

### 2.3.4 Masyarakat

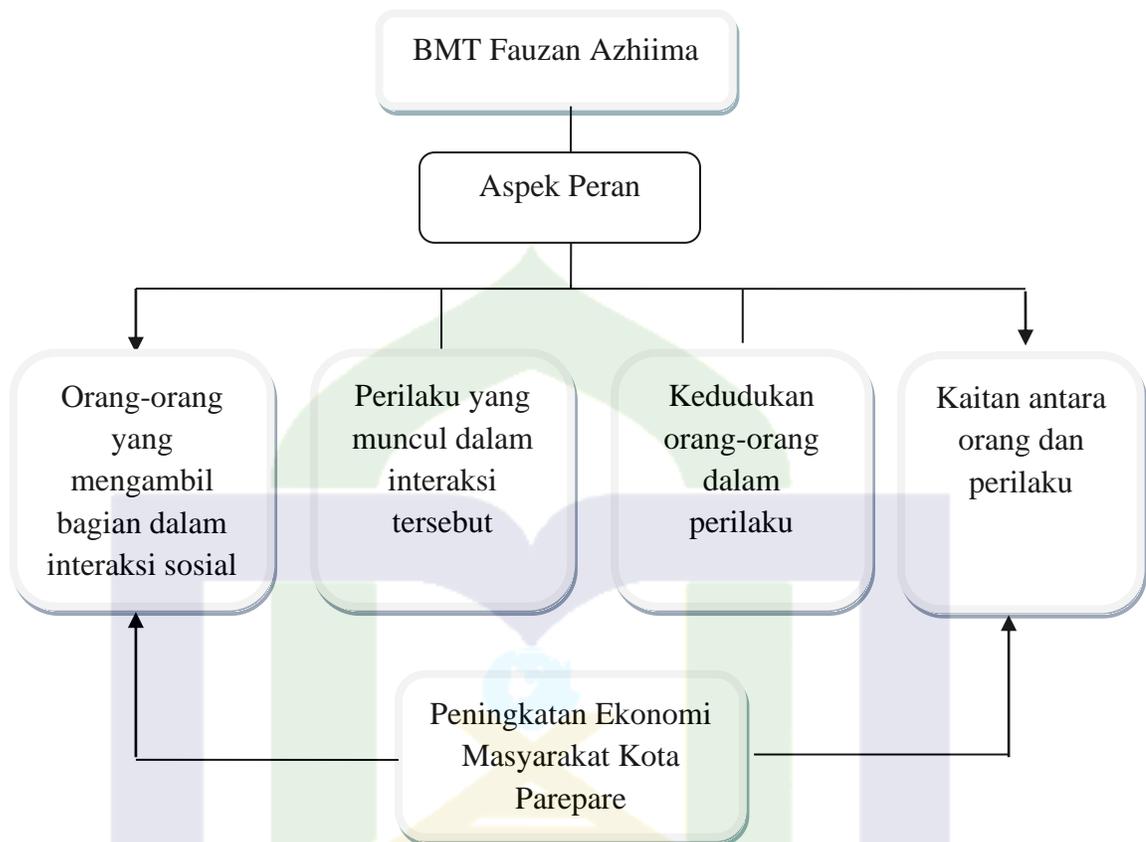
Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup maupun semi terbuka, serta melakukan interaksi antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut, dan memiliki kebudayaan didalamnya. Lebih singkatnya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan yang berinteraksi dan hidup secara bersama dalam suatu komunitas yang teratur.<sup>26</sup>

## 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya.

---

<sup>26</sup>Muharram. Angga Pratama, "Penguatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Sebagai Balai Usaha Mandiri Rakyat Terpadu" (*SOSIO DIDAKTIKA : Social Science Education Jurnal No.3 Vol.1*), h.78.



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pikir